

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensinya serta membangun dan menjaga citra positif di masyarakat. Bukan sekadar dari segi produk yang ditawarkan, namun juga dari cara bagaimana perusahaan dapat berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap citra perusahaan (Firdausi dan Mayangsari, 2022). Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya, maka kondisi itu akan menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat (Rukmana, Hendri, dan Rismansyah, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan rasa peduli terhadap lingkungan dan sosial sebagai tanggung jawabnya atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah kewajiban setiap perusahaan kepada masyarakat dan pemerintah di mana tempat mereka menjalankan aktivitasnya sebagai dampak dari pengembangan bisnisnya yang diperkirakan telah mempengaruhi keseimbangan lingkungan dan sosial di sekitarnya (Hanin, 2022). CSR diperkenalkan dalam konsep *Triple Bottom Line* atau tiga pilar yaitu *profit*, *planet*, dan *people* pada tahun 1994 oleh John Elkington (Książak dan Fischbach, 2018). Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Hantono dkk., 2023, hlm. 21).

Saat ini, laporan keuangan dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham, sehingga diperlukan laporan tambahan seperti laporan keberlanjutan (Wulf, Niemöller, dan Rentzsch, 2014). Informasi terkait pengungkapan CSR dapat ditemukan melalui laporan keberlanjutan (Solano, Portillo, Escobedo, dan Cruz, 2023). Dalam dekade terakhir, pelaporan keberlanjutan terus menyebar ke berbagai wilayah negara dan sektor industri (Gunawan, Permatasari, dan Fauzi, 2022). Berdasarkan hasil survei terkait laporan

keberlanjutan yang dilakukan KPMG pada tahun 2022, ditemukan bahwa perusahaan di kawasan Asia Pasifik memiliki tingkat pelaporan CSR tertinggi (89%), kemudian disusul Eropa (82%) dan Amerika (74%), serta Timur Tengah dan Afrika (56%) yang terendah. Perusahaan di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2011 sebelumnya berada di tingkat pelaporan CSR terendah (49%), sedangkan pada tahun 2022 Asia Pasifik berhasil mengalami peningkatan dan menjadi tingkat pelaporan CSR tertinggi dibandingkan Eropa, Amerika, serta Timur Tengah dan Afrika.



Sumber: *Survey of Sustainability Reporting (KPMG, 2022)*

Gambar 1.1 Regional Sustainability Reporting Rates (2011–2022)

Mengacu pada informasi tersebut, perusahaan-perusahaan di kawasan Asia Pasifik maupun Eropa, Amerika, serta Timur Tengah dan Afrika, perlu lebih diperhatikan dan ditingkatkan dalam pelaporan CSR di tahun-tahun berikutnya. Hal ini penting karena dampak operasi perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran yang berdampak pada kesehatan masyarakat di lingkungan sekitar (Nursamsiah, Lutfi, Apriani, dan Prawira, 2019; Wulandari dan Zulhaimi, 2017). Selain itu, kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam juga dapat membuat kondisi lingkungan menjadi mengkhawatirkan (Alim dan Puji, 2021).

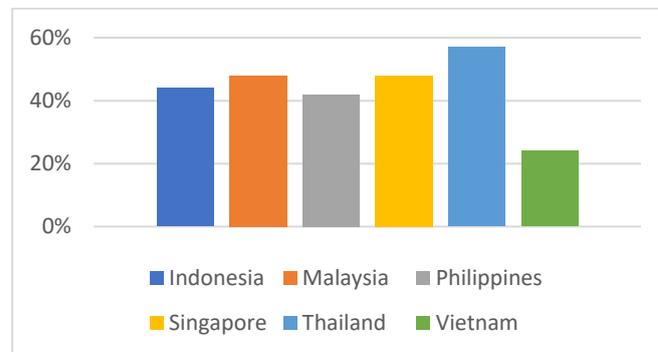
Selanjutnya, berdasarkan studi terkait pelaporan iklim yang dilakukan GRI ASEAN dan *Centre for Governance & Sustainability* pada tahun 2022, negara Thailand adalah negara tertinggi dalam tingkat pengungkapan iklim (57%), kemudian disusul Malaysia (48%), Singapura (48%), Indonesia (44%), Filipina (42%), dan Vietnam (24%). Penilaian pengungkapan iklim diperoleh melalui laporan keberlanjutan perusahaan yang meliputi ekonomi, lingkungan hijau, dan

Farsya Nurlatifah Riyani, 2024

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 dari 6 negara ASEAN sehingga mengindikasikan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang kurang memperhatikan lingkungan dalam kegiatan bisnisnya.



Sumber: Climate Reporting in ASEAN (GRI ASEAN dan Centre for Governance & Sustainability, 2022)

Gambar 1.2 Climate Disclosure Rate for Six ASEAN Countries

Meskipun demikian, peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungannya telah diterapkan di banyak negara (Fernando dan Hor, 2017). Pemerintah Indonesia sendiri telah mewajibkan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Selanjutnya, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik pasal 10. Namun, kegiatan CSR di Indonesia belum sepenuhnya diungkapkan sesuai dengan keinginan para *stakeholders* (Agnes, 2023). Banyak perusahaan yang cenderung enggan menjalankan program-program CSR karena mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan sumber dayanya dalam implementasi serta pengelolaan program CSR tersebut (Aryakusumo dan Jonathan, 2022). Nyatanya, CSR bukan dianggap sebagai biaya, namun sebagai investasi karena penerapan CSR dalam jangka panjang merupakan sumber keunggulan kompetitif (Solano, Portillo, Vianez, dan Casado, 2019).

Farsya Nurlatifah Riyani, 2024

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

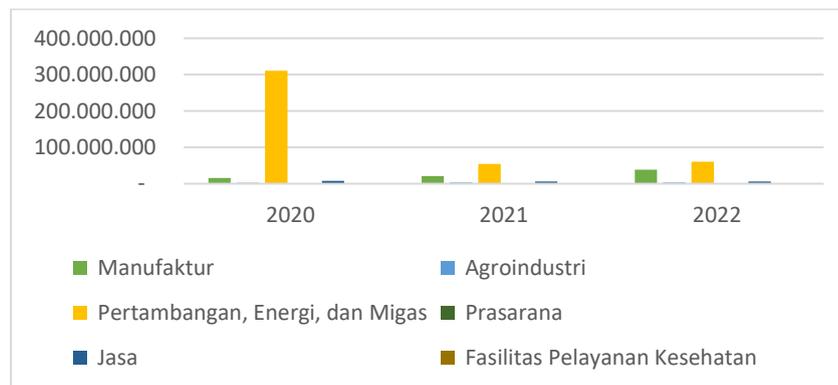
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurangnya kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dapat menyebabkan banyak kasus kerusakan lingkungan (Purba dan Candradewi, 2019), khususnya yang dilakukan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan sektor energi sebagai perusahaan yang melakukan ekstraksi energi (mineral, panas bumi, batu bara, serta minyak dan gas). Sementara itu, perusahaan sektor bahan baku diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kegiatan pengadaan bahan baku (bahan bangunan, kayu produk, kertas, wadah dan kemasan, mineral non-energi, serta pertambangan logam).

Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku merupakan perusahaan yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan masalah kesehatan sosial (Fernando dan Hor, 2017; Surjati dan Yanti, 2023). Ekstraksi dan produksi bahan dasar yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti tanah degradasi, polusi air, dan emisi gas rumah kaca (Surjati dan Yanti, 2023). Hal itu menyebabkan perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku menghadapi tekanan untuk mengatasi permasalahan sosial yang mencakup aspek hak asasi manusia, kinerja lingkungan, keterlibatan *stakeholders*, dan dampak sosial (Kusuma, 2017; Andres, Lara, dan Davidsdottir, 2019; Surjati dan Yanti, 2023).

Menurut Johansyah, koordinator Jaringan Tambang (JATAM), “*Di mana ada tambang, di situ ada penderitaan warga. Di mana ada tambang, di situ ada kerusakan lingkungan*” (Lumbanrau, 2021). Pembuangan limbah pertambangan merupakan masalah paling mengancam jiwa di lingkungan pertambangan (Agboola dkk., 2020). Sungai Malinau di Kalimantan Utara ditemukan keruh, sumber air baku PDAM dari sungai Malinau tercemar, ikan-ikan mati mengambang, dan ekosistem sungai menjadi rusak akibat bocornya penampungan limbah tambang batu bara milik PT. Kayan Putra Utama Coal (KPUC) pada Februari 2021 (Syahni dan Saturi, 2021). Pada kasus lain, aktivitas PT Aneka Tambang di Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara, mencemari sungai dan pesisir pantai serta merusak ekosistem mangrove pada 7 April 2021, sehingga lahan pertanian-perkebunan di lereng gunung beralih fungsi menjadi wilayah tambang dan sumber air bersih warga pun menjadi hilang (JATAM, 2021).

Selain itu, dalam statistik lingkungan hidup yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan sektor tambang, energi, dan migas merupakan penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) tertinggi dibandingkan dengan sektor manufaktur, agroindustri, prasarana, jasa, dan fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia sepanjang tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan sektor tambang, energi, dan migas mencapai lebih dari 300.000.000 ton, namun jumlah tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2021. Perusahaan minyak dan gas juga menjadi sorotan karena dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan selama proses kegiatan perusahaan (Orellana, Victoria, Amate, dan Ramirez, 2023). Data statistik lingkungan hidup tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut:



Sumber: Statistik Lingkungan Hidup (Badan Pusat Statistika, 2023)

Gambar 1.3 Pengelolaan Limbah B3 Tahun 2020-2022 di Indonesia

Dari persoalan dan dampak di atas, maka CSR perusahaan di Indonesia harus terus ditingkatkan dan tetap dilakukan oleh para *stakeholders*. Suatu emiten, jika ingin melaksanakan kegiatan operasionalnya, tidak boleh hanya berfokus pada faktor keuangan saja, tetapi juga harus didasarkan pada konsekuensi lingkungan dan sosialnya untuk mencapai tujuan keberlanjutan suatu organisasi (Manisa dan Defung, 2017). Pelaksanaan CSR merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai *licence to operate* dalam menjalankan fungsi *good corporate citizenship*, di mana reputasi dan citra perusahaan dianggap sebagai *intangible assets* yang bernilai strategis dalam meningkatkan daya saing dan mencapai keberlanjutan (Yanti dan Budiasih, 2016). Oleh karena itu, pentingnya pengungkapan CSR tersebut

membuat banyak peneliti melakukan penelitian mengenai praktik perusahaan untuk mengungkapkan CSR (Rukmana dkk., 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR telah dikemukakan oleh Yadiati dan Mubarak (2017), yaitu status perusahaan audit, likuiditas, rasio kecukupan, status pencatatan pada pasar modal asing, rasio jumlah komite audit terhadap total dewan, dan umur perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Krisna dan Suhardianto (2016) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diantaranya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit. Lebih lanjut, *green accounting* (Rahman dan Islam, 2023), kepemilikan manajerial (Wati, 2018), pengungkapan media (Dermawan dan Deitiana, 2014; Agnes, 2023), *board age* (Majidah dan Aurora, 2023), tipe industri (Respati dan Hadiprajitno, 2015), dan *Material Flow Cost Accounting* (Asti, 2021) juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, faktor pertama yang akan diteliti pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR (Purba dan Candradewi, 2019). Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan (Agustia dan Suryani, 2018). Dalam pengungkapan CSR terkait profitabilitas, sumber daya yang digunakan perusahaan untuk investasi CSR akan lebih besar apabila profitabilitas yang diperoleh juga lebih tinggi (Jung, 2016). Hal ini sejalan dalam penelitian Giannarakis (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang memperoleh keuntungan akan mengungkapkan CSR sebagai sarana untuk mempublikasikan citra dan melegitimasi mereka (Giannarakis, 2014). Hasil penelitian serupa juga dilakukan Mudjiyanti dan Maulani (2017), Purba dan Candradewi (2019), serta Agnes (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR. Di sisi lain, penelitian oleh Hermawan dan Mulyawan (2014), Dyduch dan Krasodomska (2017), Rukmana dkk. (2020), Mudjiyanti dkk. (2022),

serta Samosir dan Panjaitan (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi untuk merasa tidak perlu melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya, dengan asumsi bahwa laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dapat dilihat para pembaca (Samosir dan Panjaitan, 2022).

Faktor kedua yang diangkat dalam penelitian ini yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan memenuhi kewajibannya (Prihadi, 2019). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga akan melakukan praktek manajemen laba karena perusahaan terancam untuk tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Agustia dan Suryani, 2018). Dalam hal ini, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan berusaha mengurangi pengungkapan CSR untuk menghindari sorotan kreditur (Sulaeman, Mulyani, dan Yuliyanti, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chakroun, Matoussi, dan Mbirki (2017), Sulaeman dkk. (2022), dan Giannarakis (2014), yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, penelitian oleh Purba dan Candradewi (2019) serta penelitian Arif dan Wawo (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat ketergantungan tinggi kepada pinjaman untuk mendanai operasionalnya cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas (Arif dan Wawo, 2016).

Selain profitabilitas dan *leverage*, peneliti juga akan meneliti *green accounting* sebagai salah satu yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Praktik *green accounting* melibatkan pencatatan manfaat dan biaya ekonomi yang terkait pada dampak lingkungan dan sosial dari perusahaan (Geng, Mansouri, dan Aktas 2017). *Green accounting* dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan reputasi perusahaan (Rahman dan Islam, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, Edy, Kurniawan, dan Kholid (2020), Hanin (2022), serta Hazki (2023) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dalam pelaporan kegiatan perusahaan mengenai kebijakan

dan kepeduliannya terhadap lingkungan akan memberikan citra yang baik dan *brand image* perusahaan (Deb, Rahman, dan Rahman, 2022; Hanin, 2022). Namun sebaliknya, pada penelitian Agnes (2023), Sukasih dan Sugiyanto (2017), serta Mariani (2017) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh keengganan perusahaan untuk mengungkapkan biaya-biaya terkait aktivitas lingkungan perusahaan sebagai perwujudan CSR, baik dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, maupun laporan non-keuangan (Mariani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan CSR menunjukkan ketidakkonsistenan akibat perbedaan variabel independen, objek penelitian, periode pelaporan tahunan, dan indikator penelitian. Adanya *research gap* tersebut mendorong penulis untuk mengangkat kembali topik penelitian dengan menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan *green accounting* sebagai variabel independen. Penulis memproksikan profitabilitas dalam bentuk ROA, *leverage* dalam bentuk DER, dan *green accounting* melalui penilaian PROPER. Selain itu, pengungkapan CSR diukur menggunakan indeks (CSRDI) berdasarkan 117 indikator GRI *Standards* 2021, dan cakupan penelitian diperluas dengan meneliti perusahaan di sektor energi dan bahan baku untuk periode 2018-2022.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Green Accounting* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi dan Sektor Bahan Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan akuntansi, khususnya pada pengungkapan CSR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Pengaruh *green accounting* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diambil oleh para pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi terhadap teori dan konsep mengenai profitabilitas, *leverage*, dan *green accounting* serta pengaruhnya terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan mengenai pentingnya tanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan aktivitas operasional perusahaan serta

menjadi informasi yang berguna bagi perusahaan sebagai sumber referensi dalam pengambilan keputusan manajemen terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang terdaftar di BEI, sehingga dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi indikator untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.